

## **Peran Manager Karaoke Terhadap Praktik Penggunaan Kondom dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Kota Ambon**

**Nova Bugis<sup>\*)</sup>, Zahroh Shaluhiah<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Alumni Magister Promosi Kesehatan  
Korespondensi n.defretes@yahoo.co.id

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

### **ABSTRAK**

WPSTL termasuk dalam kelompok resiko tinggi dalam penyebaran kasus IMS dan HIV&AIDS karena pekerjaan mereka yang terselubung. Survei STBP 2011 dan Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom pada WPSTL masih sangat rendah di Indonesia. Di Tujuan Penelitian ini adalah dukungan manager terhadap praktik penggunaan kondom pada WPSTL dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Kota Ambon. Metode penelitian ini adalah Explanatory Research dengan pendekatan Cross sectional Study. Metode pengambilan sampel adalah Simple random sampling sebanyak 100 WPSTL. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61%) tidak konsisten dalam praktik penggunaan kondom selama 1 bulan terakhir. Hasil analisis bivariat menunjukkan dukungan manager memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik penggunaan kondom. Analisis multivariat dukungan manager paling berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom dimana WPSTL yang mendapat dukungan dari manager kemungkinan 4,8 kali lebih besar untuk melakukan praktik penggunaan kondom yang konsisten dibandingkan WPSTL yang tidak mendapat dukungan manager. Perlu pembinaan bagi pihak manajemen tempat hiburan dalam mendukung program penanggulangan IMS dan HIV/AIDS.

**Kata kunci :** *Praktik Penggunaan Kondom, Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung, Dukungan Manager*

### **ABSTRACT**

***Karaoke Manager Role Against Condom Use Practices for Prevention of STI and HIV/AIDS in Ambon; Indirect sex worker is a part of high risk group in the case of the spread of STIs and HIV & AIDS because their jobs are covert. IBBS Survey 2011 and Research indicates that the use of condoms on indirect sex worker still very low in Indonesia. On the purpose of this study is to support the practice manager at indirect sex worker condom use in preventing STIs and HIV / AIDS in in Ambon City. This research method is explanatory research with cross sectional approach. The sampling method is simple random sampling 100 indirect sex workers. Data collection instrument in the from questionnaires. The data were analyzed by univariate, bivariate and multivariate. The results showed that majority respondent (61%) inconsistent condom use in practice during the last 1 month. Bivariate analysis shows that support from manager are related with practice of using condom. multivariate analysis support manager most influence on the practice of condom use where indirect sex worker who has the support of the manager likely 4.8 times more likely to practice consistent condom use compared indirect sex worker who do not have the support manager. Need guidance for the management of entertainment in support of prevention programs STI and HIV / AIDS.***

**Keywords :** *Practice of using Condom, Indirect Sex Workers, Support From Manager*

## **PENDAHULUAN**

Penyebaran HIV masih terkonsentrasi pada populasi kunci yaitu pekerja seks, pelanggan pekerja seks, laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki (LSL), waria, dan pengguna jarum suntik. (KPA, 2009) Pekerja seks komersil (PSK) merupakan kelompok yang berisiko tertular dan menularkan IMS dan HIV/AIDS karena perilaku dan sifat dari pekerjaan mereka. (Kasnodihardjo, 2007)

Di Indonesia PSK terdiri atas wanita pekerja seks langsung (WPSL) dan wanita pekerja seks tidak langsung (WPSTL). WPSL yaitu wanita yang menjajakan seks sebagai pekerjaan atau sumber penghasilan utama mereka dan mereka biasanya berbasis di rumah bordil/lokalisasi, atau bekerja di jalanan dan WPSTL yaitu wanita yang bekerja di bisnis hiburan, seperti bar, karaoke, salon, atau panti pijat, yang juga melayani seks untuk menambah penghasilan.

Salah satu upaya yang dilakukan di Indonesia yaitu dengan program PMTS (Pencegahan HIV melalui transmisi seksual) dalam tahun 2006 program PMTS dikenal sebagai program penggunaan kondom 100% (PPK 100%), namun hasil surveilans terpadu biologis dan perilaku (STBP) 2002 dan 2007 menunjukkan PPK 100% di Indonesia tidak berhasil, data menunjukkan, bahwa penggunaan kondom tetap rendah, IMS dan HIV, bahkan makin meningkat di kalangan WPS dan waria, kegagalan tersebut disebabkan berbagai faktor yang sulit diatasi, antara lain : keengganan para pelanggan untuk memakai kondom.<sup>[10]</sup>

Penggunaan kondom pada WPSL dan WPSTL masih rendah hal ini terlihat dari jumlah WPSTL yang menggunakan kondom pada seks terakhir sebesar 60,71% sedangkan pada WPSL sebesar 67.6%. (KPA, 2011) Jumlah kasus WPSTL yang terkena IMS pada tahun 2011 yaitu 93 kasus hal ini merupakan pertanda awal akan risiko penyebaran HIV/AIDS walaupun prevalensinya masih sangat rendah. Pada tahun 2009 dari hasil sero survey ditemukan 9 kasus

HIV positif pada WPSTL dan 31 kasus HIV positif pada WPSL. Walaupun jumlah kasus HIV/AIDS pada WPSTL lebih sedikit dibandingkan WPSL, WPSTL berpotensi tertular dan menularkan IMS dan HIV/AIDS karena aktivitas seksual mereka yang terselubung dan perilaku mereka yang berganti-ganti pasangan. Di Kota Ambon WPSL berbasis di jalanan dan lokalisasi sedangkan WPSTL berbasis di tempat hiburan malam seperti karaoke.

Selain melakukan pemeriksaan IMS dan VCT Mobile, dinas kesehatan kota Ambon bersama LSM LPPM dan KPA dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS melakukan distribusi kondom, sosialisasi kondom, menyediakan outlet kondom dan membentuk *peer educator*. Penggunaan kondom secara konsisten merupakan salah satu indikator untuk mengukur terjadinya perubahan perilaku seksual hal ini dikarenakan prevalensi IMS dan HIV/AIDS menurun dapat dilihat dari penggunaan kondom yang meningkat.

Hasil wawancara dengan petugas lapangan dari LSM LPPM, faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kondom pada WPSTL salah satunya adalah pelanggan dan pasangan tetapnya hal ini dikarenakan lemahnya daya tawar WPSTL terhadap penggunaan kondom sedangkan dengan pasangan tetap mereka tidak pernah menggunakan kondom. Pada dasarnya WPSTL tidak dapat tertular maupun menularkan IMS jika mereka berperilaku seks aman dengan menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual. Selain itu berdasarkan keterangan dari petugas lapangan, masih ada pihak manajemen tempat hiburan (karaoke) yang menolak untuk berpartisipasi dalam program pencegahan IMS dan HIV/AIDS sehingga LSM sulit melakukan proses penjangkauan terhadap karyawatnya. Dalam proses penjangkauan pihak manajemen berperan sebagai perantara antara petugas lapangan dengan WPSTL dalam melakukan proses penjangkauan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

dukungan manager terhadap praktik penggunaan kondom pada WPSTL dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Kota Ambon.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Explanatory Research* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks tidak langsung (WPSTL) binaan LSM LPPM berdasarkan hasil *mapping* tahun 2012 dari hospot-hospot WPSTL di Kota Ambon berjumlah 226 orang yang tersebar di 24 karaoke. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* yaitu *Randbetween* dengan jumlah sampel sebanyak 100 WPSTL.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan pernyataan dan pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Teknik analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji chi square dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik**

#### **Umur**

Hasil analisis univariat menunjukkan umur WPSTL paling banyak terdapat pada kelompok umur dewasa tua ( $\geq 26$ ) sebanyak 53% sedangkan pada kelompok umur dewasa muda ( $< 26$ ) sebanyak 47%. Berdasarkan uji bivariat praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada WPSTL dengan umur dewasa muda (63,8%) dibanding dengan WPSTL umur dewasa tua (58,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value adalah 0.585 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan praktik penggunaan kondom.

Dilihat dari usia WPSTL yang lebih tua dianggap lebih mempunyai pengalaman terhadap praktik penggunaan kondom dibanding dengan usia WPSTL yang muda. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi bahwa umur tidak berpengaruh terhadap tindakan PSK untuk menggunakan kondom, dimana usia tua dan muda cenderung tidak menggunakan kondom walaupun mereka tahu akibat dari tidak menggunakan kondom. (Silalahi, 2008).

Menurut Hurlock, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja hal ini dikarenakan Usia muda sering kali diidentikkan dengan kurangnya pengalaman dan keberanian dalam menjalani suatu hubungan. (Caple, 2011) Wanita pada usia muda biasanya memiliki *self efficacy* yang rendah, mereka kurang percaya diri untuk meminta pasangan menggunakan kondom atau menolak hubungan seksual yang tidak aman, selain itu wanita usia muda mereka sedang mencari jati diri dan mudah terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebayanya, termasuk dalam melakukan hubungan seksual yang tidak aman. (Karyati, 2011)

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green dan HBM dimana menurut Green umur termasuk faktor yang mempermudah (*predisposing factor*) terjadinya perubahan perilaku seseorang dan menurut HBM faktor sosiodemografi dapat mempengaruhi persepsi dengan demikian mempengaruhi perilaku kesehatan yang dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya dalam melakukan praktik penggunaan kondom. (Gochman, 1997; Green, 2000)

#### **Tingkat Pendidikan**

Hasil analisis univariat menunjukkan tingkat pendidikan WPSTL paling banyak pada tingkat

pendidikan lanjut (SLTA) sebanyak 59% sedangkan WPSTL yang mempunyai pendidikan dasar (SLTP dan SD) sebanyak 41 %. Berdasarkan uji bivariat menunjukkan bahwa WPSTL dengan praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak pada tingkat pendidikan lanjut (62,7%) dibandingkan dengan WPSTL pada tingkat pendidikan dasar (37,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0.674 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan praktik penggunaan kondom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan kondom tidak dilihat dari tingkat pendidikan, WPSTL yang memiliki tingkat pendidikan dasar maupun lanjut cenderung tidak menggunakan kondom secara konsisten.

Pendidikan yang tinggi dipandang perlu bagi kaum wanita, karena tingkat pendidikan yang tinggi maka mereka dapat meningkatkan taraf hidup, membuat keputusan yang menyangkut masalah kesehatan mereka sendiri, sehingga diharapkan semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka dia semakin mampu mandiri dengan sesuatu yang menyangkut dirinya. (Widiyastuti, 2009)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan kondom tidak dilihat dari tingkat pendidikan, WPSTL yang memiliki tingkat pendidikan dasar maupun lanjut cenderung tidak menggunakan kondom secara konsisten. Pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, sehingga makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (Notoatmodjo, 2003) Namun untuk konsistensi penggunaan kondom pada WPSTL, tidak harus dilihat dari tingkat pendidikan formal mereka yang tinggi akan tetapi lebih pada pengetahuan manfaat kondom dan kesadaran diri WPSTL untuk berperilaku seks yang aman. Pendidikan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor resiko tingginya PMS. Dengan memberikan informasi mengenai

upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan WPSTL sehingga WPSTL yang berpendidikan rendah maupun tinggi dapat menggunakan kondom secara konsisten setiap melakukan transaksi seksual.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Greig tentang analisa multifaktor keberdayaan wanita dan pencegahan HIV di Bostwana yang menjelaskan bahwa keputusan untuk menggunakan kondom berhubungan secara signifikan dengan pendidikan. (Greig, 2003) Penelitian ini tidak sejalan dengan teori HBM yang mengatakan faktor sosiodemografi terutama pendidikan diyakini memiliki efek tidak langsung pada perilaku dengan mempengaruhi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan hal ini dikarenakan pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan. (Gochman, 1997)

### **Masa Kerja**

Hasil analisis univariat menunjukkan masa kerja sebagai WPSTL di kota Ambon sebagian besar WPSTL memiliki masa kerja yang lama sebanyak 63% sedangkan yang masa kerjanya baru 37%. Berdasarkan uji bivariat menunjukkan responden dengan praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak pada WPSTL dengan masa kerja baru (62,2%) dibanding dengan masa kerja lama yaitu (60,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0.855 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan praktik penggunaan kondom.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang telah lama bekerja maupun baru bekerja sebagai WPSTL menunjukkan akatifitas yang sama yaitu tidak konsisten terhadap penggunaan kondom. Lamanya responden dalam menjalankan profesi sebagai WPSTL tidak

menjadikan responden sadar bahwa penggunaan kondom sangat penting untuk mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS. Begitu juga responden yang baru bekerja sebagai WPSTL, juga tidak menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan kondom.

Secara teoritis semakin lama masa kerja seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memahami tentang pekerjaannya dan upaya pencegahan dampak dalam suatu pekerjaan. Demikian halnya dengan WPSTL semakin lama mereka bekerja menjadi WPSTL mereka semakin bisa berusaha mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi bahwa tidak ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan praktik penggunaan kondom pada WPS, hal ini dikarenakan menurut responden yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana agar jumlah pendapatan mereka semakin banyak. (Silalahi, 2008)

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori HBM yang memandang masa kerja seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Masa kerja seseorang pada pekerjaan tertentu merupakan pengalaman yang sangat berharga dan penting bagi dirinya yang bersangkutan sebagai landasan untuk bertindak lebih baik dalam melakukan sesuatu pekerjaan. (Gochman, 1997)

### ***Status Perkawinan***

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar WPSTL status perkawinan WPSTL mayoritas sudah menikah/pernah menikah sebanyak 74 % sedangkan yang belum menikah sebanyak 26 %. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa WPSTL dengan praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada WPSTL dengan status perkawinan belum menikah (61,5%) dibandingkan WPSTL dengan status perkawinan menikah/pernah menikah (60,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah

0.948 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan praktik penggunaan kondom. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kondom dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting dilihat dari sisi pernikahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa WPSTL dalam melakukan praktik penggunaan kondom tidak berhubungan dengan status perkawinan responden.

WPSTL yang sudah menikah dapat menyalurkan hasrat seksual kepada pasangannya sehingga perilaku seksual mereka seharusnya lebih aman. Sehingga responden yang telah berpengalaman secara seksual akan mempunyai sikap terhadap seksualitas yang lebih bebas daripada mereka yang belum pernah melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barrientos di Chili bahwa praktik penggunaan kondom lebih banyak pada kelompok wanita yang belum menikah dibandingkan wanita yang sudah menikah. (Barrientos, 2007)

### ***Jumlah Pendapatan***

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar WPSTL memiliki jumlah yang tinggi sebanyak 85% sedangkan jumlah pendapatan yang rendah sebanyak 15%. Berdasarkan uji bivariat menunjukkan bahwa WPSTL dengan praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada WPSTL dengan jumlah pendapatan tinggi (66,7%) dibandingkan responden dengan jumlah pendapatan rendah (60,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0.626 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah pendapatan dengan praktik penggunaan kondom.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa, responden yang jumlah pendapatannya tinggi dan rendah memiliki peluang yang sama untuk tidak melakukan praktik penggunaan kondom. Hal ini menunjukkan bahwa kondom dianggap bukan

sebagai kebutuhan utama untuk dimiliki yang penting bagaimana mereka bisa mendapatkan penghasilan yang banyak.

Dari hasil pengamatan pada saat penelitian rata-rata WPSTL di kota Ambon memiliki gaya hidup mewah sehingga mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mempunyai pendapatan yang banyak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan konsistensi penggunaan kondom. (Karyati, 2011)

Salah satu alasan wanita menjadi WPS adalah karena alasan ekonomi. (Kartono, 2011) Seseorang yang terdesak kebutuhan ekonomi bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk bersedia melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom. Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan WPS untuk memakai kondom atau tidak.

Desakan kebutuhan ekonomi sering kali membuat WPS tidak lagi memikirkan kesehatannya meskipun mereka mengetahui resiko. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green dimana status sosial ekonomi seseorang menentukan seseorang melakukan suatu tindakan. Berdasarkan status sosial ekonomi orang akan memilih apa yang akan dilakukan. (Green, 2000)

### **Praktik Penggunaan Kondom pada WPSTL dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS**

Praktik penggunaan kondom merupakan tindakan WPSTL terhadap penggunaan kondom selama 1 bulan terakhir dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Praktik penggunaan yang konsisten yaitu pemakaian kondom setiap penetrasi dan pada setiap melakukan hubungan seksual. Konsistensi dalam penggunaan kondom bukan saja pada saat melakukan hubungan seks melalui vagina namun melalui anus dan oral perlu

menggunakan kondom. Penggunaan kondom dapat konsisten jika dalam melakukan hubungan seksual, antara WPS dengan pelanggan sebagai partner seks saling mendukung untuk menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 61% responden praktik penggunaan kondomnya tidak konsisten selama 1 bulan terakhir setiap melakukan hubungan seksual dengan pelanggan dan 39% responden yang konsisten terhadap praktik penggunaan kondom. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dimana, sebagian besar WPSTL menyatakan mereka belum menggunakan kondom pada saat beraktivitas seksual dengan pelanggan. (Pribadi, 2012)

WPSTL yang praktik penggunaan kondomnya tidak konsisten bukan saja dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap kemungkinan dapat dipengaruhi oleh situasi dari luar. Penggunaan kondom dapat konsisten jika dalam melakukan hubungan seksual, antara WPS dengan pelanggan sebagai partner seks saling mendukung untuk menggunakan kondom. Rangkuman eksekutif upaya penanggulangan AIDS di Indonesia tahun 2006-2011 oleh KPAN menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom dikalangan WPS masih rendah adalah keengganan pelanggan untuk menggunakan kondom. (KPAN, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan hanya 39% responden yang konsisten menggunakan kondom selama 1 bulan terakhir, hal ini tidak sebanding dengan kondom gratis yang mereka dapatkan dari LSM sebanyak 30 kondom dengan asumsi 1 hari melayani 1 tamu. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai ketersediaan kondom yang tersedia yang artinya mereka mempunyai ketersediaan kondom yang cukup banyak namun hal ini tidak mempengaruhi mereka untuk menggunakan kondom, karena setiap mereka melakukan pelayanan seksual mereka tidak pernah membawa kondom dan menyediakan kondom yang mereka dapatkan.

Berdasarkan Keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara mereka tidak pernah membawa kondom di tas atau dompet hal ini dikarenakan mereka tidak setiap hari melakukan pelayanan seksual dan merasa malu jika kondom ada di dompet atau tas.

### **Dukungan Manager**

Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas WPSTL 82% mengatakan bahwa mereka tidak mendapat dukungan terhadap penggunaan kondom dari manager dimana mereka bekerja, sedangkan yang menjawab manager mereka mendapat dukungan sebanyak 18%. Berdasarkan uji bivariat menunjukkan bahwa praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten banyak terdapat pada WPSTL yang tidak mendapat dukungan manager (68,3%) dibanding WPSTL yang mendapat dukungan manager (27,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0,001 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan manager terhadap penggunaan kondom dengan praktik penggunaan kondom. Hal ini menunjukkan dukungan manager memegang peranan penting dalam praktik penggunaan kondom.

Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel dukungan manager merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom dibanding dengan variabel yang berpengaruh lainnya hal ini dilihat dari nilai OR variabel dukungan manager lebih besar adalah 4,8 yang artinya WPSTL yang mendapatkan dukungan dari manager kemungkinan 4,8 kali lebih besar untuk melakukan praktik penggunaan kondom yang konsisten dibandingkan WPSTL yang tidak mendapat dukungan manager. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan manager terhadap penggunaan kondom sangat dibutuhkan oleh WPSTL.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Morisky di Filipina bahwa

ada hubungan yang signifikan antara dukungan manager dengan praktik penggunaan kondom dan pendidikan mengenai HIV/AIDS pada pekerja seks. (Morisky, 2006) Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari manager mengenai penggunaan kondom dan manager tidak pernah menyarankan mereka untuk menggunakan kondom. Hal ini kemungkinan rendahnya pengetahuan manager mengenai kondom IMS dan HIV/AIDS dikarenakan pemberian informasi oleh petugas lapangan terfokus pada WPSTL, sedangkan manager hanya berperan sebagai perantara dalam perizinan untuk melakukan penjaungkauan maupun kegiatan lain yang melibatkan WPSTL.

Hasil penelitian dari Yayasan Kusuma Buana (YKB) tahun 2010 mengenai kajian dukungan pengusaha tempat hiburan terhadap pelaksanaan program PMTS di Jawa Barat yaitu pengetahuan dan pemahaman pengusaha sarana hiburan tentang IMS dan HIV/AIDS masih kurang baik, terutama dalam hal pemahaman proses penularan dan pencegahannya terhadap HIV/AIDS hal ini mempengaruhi pandangan pengusaha bahwa pemberian informasi dan penyuluhan HIV bukan merupakan hal yang penting bagi karyawati. (Buana, 2010)

Dukungan dari manager terhadap penggunaan kondom dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi WPSTL untuk menggunakan kondom dalam melayani pelanggan atau tamu mereka hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green bahwa faktor penguat (reinforcing factor) memberikan dukungan untuk memperkuat perubahan perilaku seseorang untuk bertindak dari pengaruh orang lain. (Green, 2000)

### **Ketersediaan Kondom**

Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas WPSTL 81% mempunyai ketersediaan kondom yang tersedia, sedangkan yang ketersediaan kondomnya tidak tersedia sebanyak 19%. Berdasarkan uji bivariat praktik

penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada responden dengan ketersediaan kondom tidak tersedia (84,2%) dibanding responden dengan ketersediaan kondom tersedia (55,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0,021 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom terhadap praktik penggunaan kondom.

Praktik WPSTL untuk menggunakan kondom akan semakin konsisten jika WPSTL menyediakan kondom yang didapatkan secara gratis dari LSM ataupun yang dimilikinya sendiri namun dari hasil penelitian hanya 48% responden responden yang menyediakan kondom untuk pelanggannya selama 1 bulan terakhir, hal ini menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan usaha untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi di Medan menganalisa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom dengan tindakan WPS dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS. (Sianturi, 2012) Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green bahwa untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang artinya ketersediaan kondom mempermudah WPSTL dari yang tidak menggunakan kondom menjadi menggunakan kondom. (Green, 2000) Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori HBM yang menyatakan bahwa keinginan untuk merubah perilaku seorang individu didukung oleh pola pikir bahwa dia akan kesulitan bila merubah perilakunya, karena perubahan perilaku kesehatan biasanya memerlukan usaha, uang, dan waktu dimana ketersediaan kondom dapat mempengaruhi praktik penggunaan kondom. (Notoatmodjo, 2003)

### **Dukungan Petugas Lapangan**

Hasil uji univariat menunjukkan mayoritas

WPSTL 94% mengatakan bahwa petugas lapangan memberikan dukungan terhadap penggunaan kondom sedangkan yang menjawab petugas lapangan tidak mendukung hanya 4%. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa WPSTL dengan praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada WPSTL yang mendapat dukungan petugas penjangkau (61,7%), dibanding dengan WPSTL yang tidak mendapat dukungan petugas penjangkau (50,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah 0,676 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas lapangan terhadap penggunaan kondom dengan praktik penggunaan kondom.

Hasil penelitian ini menunjukkan WPSTL yang mendapat dukungan maupun yang tidak mendapat dukungan dari petugas penjangkau memiliki peluang yang sama untuk tidak melakukan praktik penggunaan kondom, hal ini kemungkinan dikarenakan proses penjangkauan kepada WPSTL yang tidak rutin.

Berdasarkan informasi yang didapatkan tenaga petugas penjangkau untuk WPSTL masih kurang dan tidak sebanding dengan jumlah karaoke yang banyak di kota Ambon, kurangnya petugas lapangan dapat berdampak pada pengetahuan mengenai kondom, IMS dan HIV/AIDS. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Sumber pengetahuan dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber salah satunya petugas lapangan. Selain kurangnya tenaga petugas penjangkau, mobilitas WPSTL dan hambatan dari pihak manajemen karaoke yang tidak mau diintervensi merupakan faktor ketidakberhasilan proses penjangkauan.

Hasil survei STBP 2011 menunjukkan masih banyak WPSTL yang mengaku tidak pernah dihubungi oleh petugas lapangan untuk diskusi cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS hal ini dilihat di beberapa kota petugas lapangan baru berhasil memberikan informasi terkait HIV/AIDS

kepada 28,2% WPSTL yang ada, kondisi ini menurun dibandingkan dengan hasil survey STBP 2009 yaitu 44%. (KPA, 2011) Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi bahwa secara statistik ada hubungan antara dukungan LSM dengan tindakan PSK terhadap penggunaan kondom. (Silalahi, 2008) Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Green yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari dukungan petugas lapangan sebagai salah satu faktor reinforcing yang dapat memperkuat atau melemahkan terjadinya perilaku seseorang dimana petugas penjangkau berperan dalam memberikan informasi terkait penularan dan pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta menyarankan jangkauannya untuk menjalani tes HIV. (Green, 2000)

## **SIMPULAN**

Praktik penggunaan kondom WPSTL selama 1 bulan terakhir yang konsisten sebesar 39% sedangkan yang tidak konsisten sebesar 61%. Praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten dilihat dari sebagian besar WPSTL tidak pernah menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggan. WPSTL yang praktik penggunaan kondomnya tidak konsisten bukan saja dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap kemungkinan dapat dipengaruhi oleh situasi dari luar misalnya lingkungan dan dorongan dari orang lain dalam hal ini ketersediaan kondom dan dukungan dari petugas lapangan dan dukungan manager.

Dalam penelitian ini ketersediaan kondom dan dukungan manager secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan dengan praktik penggunaan kondom. Namun sesuai dengan hasil analisa multivariat menunjukkan dukungan manager merupakan faktor yang paling mempengaruhi praktik penggunaan kondom dimana WPSTL yang mendapatkan dukungan dari manager kemungkinan 4,8 kali lebih besar untuk melakukan praktik penggunaan kondom yang konsisten dibandingkan WPSTL yang tidak

mendapat dukungan manager. Ketersediaan kondom yang cukup dapat meningkatkan penggunaan kondom WPSTL hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana praktik penggunaan kondom yang tidak konsisten selama 1 bulan terakhir, banyak terdapat pada responden dengan ketersediaan kondom tidak tersedia (84,2%) dibanding responden dengan ketersediaan kondom tersedia (55,6%).

Petugas lapangan dalam memberikan informasi terkait penularan dan pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta menyarankan jangkauannya untuk menjalani tes HIV namun secara statistik dukungan petugas tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik penggunaan kondom, hal ini menunjukkan WPSTL yang mendapat dukungan maupun yang tidak mendapat dukungan dari petugas lapangan memiliki peluang yang sama untuk tidak melakukan praktik penggunaan kondom, hal ini kemungkinan dikarenakan proses penjangkauan kepada WPSTL yang tidak rutin.

## **SARAN**

Dalam penelitian ini diketahui masih ada pihak manajemen tempat hiburan yang tidak mau berpartisipasi dalam program pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Kota Ambon sehingga LSM perlu dilakukan pemetaan kembali kondisi tempat-tempat hiburan yang ada, baik pemetaan fisik maupun program-program termasuk pihak manajemen tempat hiburan yang tidak dapat bekerjasama untuk kelancaran program penanggulangan HIV/AIDS. Dari hasil penelitian pemberian kondom gratis pada WPSTL tidak meningkatkan konsistensi penggunaan kondom mereka sehingga LSM perlu memastikan keberadaan kondom di lokasi kerja WPSTL dengan meningkatkan penyediaan kondom di outlet-outlet kondom.

Selain itu perlu melakukan peningkatan pengetahuan pihak manajemen tempat hiburan mengenai cara penularan IMS dan HIV/AIDS serta manfaat penggunaan kondom, sehingga

dapat meningkatkan pemahaman pihak manajemen mengenai resiko kerentanan IMS dan HIV/AIDS pada karyawatnya. Selain itu diharapkan peningkatan pengetahuan dapat merubah sikap pihak manajemen agar dapat memberikan dukungan kepada karyawatnya untuk berperilaku seks aman dengan menggunakan kondom setiap melayani tamu atau pelanggan

#### **KEPUSTAKAAN**

- Barrientos, J. E. (2007). IV prevalence, AIDS knowledge, and condom use among female sex workers in Santiago, Chile. *Sexual Behavior*.
- Buana, Y. K. (2010). Kesiapan Pengusaha Hiburan di Wilayah Jawa Barat Untuk Program Penanggulangan IMS dan HIV Secara Mandiri. Jawa Barat.
- Caple. (2011). Sexually transmitted diseases: Risk Factors.
- Gochman. (1997). *Handbook of Health Behavior Research: Personal and Social Determinants*. New York: Plenum Press
- Green, L. (2000). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*: Mayfield Publishing Company.
- Greig. (2003). *Multilevel Analysis Of Women's Empowerment and HIV Prevention: Quantitative survey results from a preliminary study in Botswana*. *AIDS Behaviour*.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial (Vol. I)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karyati, S. (2011). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks Dalam Pemakaian Kondom Untuk Mencegah Penularan PMS dan HIV di Pati., Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kasnodihardjo. (2007). *Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi Yang Melatar Belakngnya*, 2011, from [http://www.biotek.lipi.go.id/perpus/index.php?p=show\\_detail&id](http://www.biotek.lipi.go.id/perpus/index.php?p=show_detail&id)
- KPA. (2009). *Situasi dan HIV AIDS di Indonesia*. Jakarta Komisi penanggulangan AIDS.
- KPA. (2011). *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) WPSTL 2011*. Jakarta.
- KPAN. (2011). *Rangkuman Eksekutif Upaya Penanggulangan AIDS di Indonesia 2006-2011*. Jakarta: KPAN.
- Morisky, D. E. (2006). *Modeling Personal and Situational Influences on Condom Use Among Establishment-Based Commercial Sex Workers in the Philippines*. *AIDS and Behavior*. 6.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Jakarta*: PT. Rineka Cipta.
- Pribadi, B. A. (2012). *Perilaku Wanita Pekerja Seksual tidak Langsung (Pendamping Lagu) dalam Pencegahan AIDS di Kabupaten Pekalongan*. *jurnal Unikal*.
- Sianturi, S. A. (2012). Hubungan faktor predisposisi, pendukung dan penguat dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012., Universitas Sumatera utara, Medan.
- Silalahi. (2008). Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan pekerja seks komersil (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di lokasi Teleju kota Pekan Baru Tahun 2008. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Widiyastuti, Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.